

Analisis *DuPont* untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Agroindustri Tahu Bulat Putra Mandiri di Dusun Buniasih Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Adenty Oktaviany^{1*}, Wilva Ramadayanti², Andena Nur Hikmatunnisa³,
Aini Dewi Maryan⁴, Riantin Hikmah Widi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Siliwangi, Indonesia

Email: neng.denty13@gmail.com, ramadayantiwilva0400@gmail.com

Alamat : Jalan Siliwangi No.24 Kahuripan Kota Tasikmalaya 46115

Korespondensi penulis: neng.denty13@gmail.com*

Abstract. *Agroindustry plays a crucial role in the economy, particularly in supporting food security and creating business opportunities in rural areas. However, to remain competitive in an increasingly challenging market, a comprehensive evaluation of financial performance is essential. This study aims to analyze the financial performance of the Tahu Bulat Agroindustry in Buniasih Hamlet, Muktisari Village, Cipaku Subdistrict, Ciamis Regency, using the Du Pont System approach over the 2022–2024 period. The analysis focuses on five key indicators: Assets Turnover, Net Profit Margin, Return on Investment (ROI), Equity Multiplier, and Return on Equity (ROE). The results reveal an average Assets Turnover of 1.42 times, indicating effective asset utilization in generating sales. The average Net Profit Margin of 17.80% reflects the company's ability to generate net profit from sales. The average ROI of 25.55% indicates efficient asset utilization. The Equity Multiplier has an average of 4.77 times, demonstrating the contribution of the capital structure to asset management. Meanwhile, the average ROE of 125.54% highlights high returns on equity, despite significant declines in the final year. The study concludes that the financial performance of the agroindustry is generally good, but declining indicators in the last year require strategies to improve efficiency and asset management. It is recommended that the company reevaluate its capital structure and enhance operational efficiency to ensure business sustainability.*

Keywords: *DuPont System, Financial Performance, Agroindustry, Round Tofu.*

Abstrak. Agroindustri berperan penting dalam perekonomian, terutama sebagai sektor yang mendukung ketahanan pangan dan membuka peluang usaha di pedesaan. Namun, untuk bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat, diperlukan evaluasi kinerja keuangan yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Agroindustri Tahu Bulat di Dusun Buniasih, Desa Muktisari, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, menggunakan pendekatan Du Pont System selama periode 2022–2024. Analisis meliputi lima indikator utama Assets Turnover, Net Profit Margin, Return on Investment (ROI), Equity Multiplier, dan Return on Equity (ROE). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata Assets Turnover sebesar 1,42 kali, yang menunjukkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Net Profit Margin rata-rata sebesar 17,80% menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari penjualan. ROI rata-rata sebesar 25,55% mencerminkan efisiensi penggunaan aset. Equity Multiplier memiliki rata-rata 4,77 kali, menunjukkan kontribusi struktur permodalan terhadap pengelolaan aktiva. Sementara itu, ROE rata-rata sebesar 125,54% menunjukkan pengembalian modal yang tinggi, meskipun terdapat penurunan signifikan pada tahun terakhir. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kinerja keuangan agroindustri tergolong baik, namun penurunan beberapa indikator di tahun terakhir memerlukan strategi peningkatan efisiensi dan pengelolaan aset. Disarankan agar perusahaan meninjau kembali struktur modal dan memperbaiki efisiensi operasional untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: *DuPont Sistem, Kinerja Keuangan, Agroindustri, Tahu Bulat.*

1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia usaha yang semakin kompetitif, efisiensi operasional menjadi elemen kunci dalam memastikan keberhasilan dan daya saing sebuah perusahaan, terutama di sektor agroindustri yang memiliki tantangan dan dinamika yang sangat besar (Cahyani & Putra, 2015). Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan agroindustri perlu terus berinovasi dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Salah satu pendekatan evaluasi yang sering digunakan dalam sektor ini adalah analisis DU PONT, yang menyatukan berbagai rasio keuangan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai performa perusahaan (Dharma, 2018). Analisis DU PONT mengidentifikasi hubungan antara margin laba, perputaran aset, dan leverage keuangan untuk mengukur Return on Equity (ROE) yang mencerminkan efisiensi dalam penggunaan modal (Chantiana, 2021). Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dan menentukan area yang membutuhkan perbaikan untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka.

Di Indonesia, sektor agroindustri memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional, berkontribusi signifikan terhadap PDB dan menciptakan lapangan pekerjaan yang luas di berbagai daerah (Indriana, 2019). Sektor ini juga berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan industri hilir, yang sangat bergantung pada keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya yang baik. Meskipun demikian, sektor agroindustri sering kali menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam, pengendalian biaya, dan penerapan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi operasional, yang menjadi kendala utama dalam mempertahankan daya saing global (Cahyani & Putra, 2015). Faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku juga menambah kompleksitas dalam menjalankan usaha agroindustri. Dengan menggunakan analisis DU PONT, perusahaan agroindustri dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam pengelolaan aset dan modal mereka, serta merumuskan strategi yang dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas (Hilmi & Amaliah, 2023).

Penerapan analisis ini tidak hanya bermanfaat untuk memantau kinerja keuangan, tetapi juga membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait alokasi sumber daya dan perencanaan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan analisis DU PONT dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan agroindustri selama tiga tahun terakhir. Dengan fokus pada elemen-elemen kunci seperti margin laba, perputaran aset, dan leverage keuangan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana perusahaan agroindustri dapat

meningkatkan daya saing dan memastikan keberlanjutan usaha mereka di pasar global (Chantiana, 2021). Hal ini diharapkan juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan agroindustri untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengelolaan keuangan mereka, guna menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

2. KAJIAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Komponen utama dalam laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca menyajikan informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada suatu tanggal tertentu, memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu (Darmawan, 2016). Laporan laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba atau rugi selama periode tertentu dengan menampilkan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan (Arsyad, 2017). Laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan dalam ekuitas perusahaan selama periode pelaporan, mencakup laba ditahan, investasi tambahan, serta pengambilan modal oleh pemilik (Darmawan, 2016). Laporan arus kas memberikan informasi terkait aliran kas masuk dan keluar perusahaan, yang mencakup arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan (Arsyad, 2017).

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan meliputi pemegang saham, investor, manajer, kreditur, pemerintah, dan pihak lainnya yang membutuhkan informasi untuk membuat keputusan yang berbasis pada kondisi keuangan perusahaan (Cahyani & Putra, 2015). Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, tetapi juga sebagai sumber informasi yang penting bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Analisis Du Pont System

Analisis Du Pont System adalah sebuah metode yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan cara membagi Return on Equity (ROE) menjadi beberapa faktor penting yang saling terkait. Dengan memecah ROE menjadi komponen-komponen seperti margin laba, perputaran aset, dan pengaruh penggunaan utang, analisis ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan (Susanto & Wulandari, 2018). Pendekatan ini memungkinkan manajemen untuk melihat berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, serta membantu

mereka membuat keputusan yang lebih tepat dalam rangka meningkatkan profitabilitas dan efisiensi perusahaan (Rachman, 2020). Selain itu, analisis Du Pont System juga memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi cara-cara untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset dan modal guna mencapai hasil yang lebih baik (Simamora, 2017).

Komponen pertama dalam analisis Du Pont adalah Net Profit Margin (NPM), yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengonversi pendapatannya menjadi laba bersih. Semakin tinggi nilai NPM, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap unit penjualan yang dilakukan (Rachman, 2020). Komponen kedua adalah Total Asset Turnover (TATO), yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset yang ada secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar (Susanto & Wulandari, 2018). Komponen terakhir, Equity Multiplier (EM), menggambarkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya. Meskipun penggunaan utang dapat meningkatkan ROE, hal ini juga membawa risiko tambahan yang harus diperhatikan oleh perusahaan, terutama terkait dengan ketergantungan terhadap dana eksternal yang dapat memperburuk kondisi finansial perusahaan jika tidak dikelola dengan baik (Simamora, 2017).

Dengan memanfaatkan analisis Du Pont, perusahaan dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam kinerjanya. Jika NPM rendah, perusahaan dapat fokus pada peningkatan efisiensi operasional dan pengurangan biaya. Jika TATO rendah, maka perusahaan harus mencari cara untuk menggunakan aset lebih optimal untuk mendorong penjualan yang lebih tinggi (Rachman, 2020). Jika EM terlalu tinggi, perusahaan sebaiknya mempertimbangkan untuk mengurangi ketergantungan pada utang guna mengurangi risiko keuangan (Simamora, 2017).

Pendekatan Du Pont System tidak hanya bermanfaat untuk manajemen internal perusahaan, tetapi juga bagi para investor dan kreditor. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ROE, investor dapat membuat keputusan yang lebih cerdas mengenai potensi keuntungan, sementara kreditor dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, analisis Du Pont sangat penting dalam membantu perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan finansial dan strategi bisnis yang lebih efektif (Susanto & Wulandari, 2018).

Agroindustri

Agroindustri merupakan sektor yang menghubungkan dunia pertanian dengan industri pengolahan, di mana hasil pertanian diproses untuk menjadi produk bernilai tambah. Sektor ini memainkan peranan penting dalam perekonomian karena dapat membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta memperkuat ketahanan pangan suatu negara (Santosa, 2017). Selain itu, agroindustri berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan sektor ekspor, terutama di negara dengan sumber daya alam yang melimpah, seperti Indonesia (Suprayogi & Diah, 2019).

Di Indonesia, agroindustri memiliki peranan yang sangat vital mengingat potensi besar dalam sektor pertanian. Berbagai komoditas seperti padi, kopi, kelapa sawit, dan hasil bumi lainnya sangat diperlukan baik untuk konsumsi dalam negeri maupun untuk pasar internasional (Widodo & Hadi, 2020). Pembangunan agroindustri di Indonesia berfokus pada peningkatan produktivitas, adopsi teknologi yang tepat, serta memastikan keberlanjutan dalam seluruh rantai pasokan (Nugroho & Sari, 2021). Meski demikian, sektor ini dihadapkan pada tantangan serius, termasuk ketidakstabilan harga bahan baku, infrastruktur yang terbatas, serta masalah distribusi dan pemasaran yang masih perlu dibenahi (Hilmi & Amaliah, 2023).

Pengembangan agroindustri tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Mengingat semakin tingginya permintaan pasar akan produk olahan berkualitas dan ramah lingkungan, sektor agroindustri harus mampu berinovasi dan mengembangkan produk baru yang memenuhi kebutuhan tersebut (Bakti & Anggraini, 2022). Selain itu, untuk dapat bersaing di pasar internasional, sektor agroindustri perlu meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, kualitas produk, dan manajemen pemasaran yang lebih baik (Yulianto & Budi, 2018).

Agar dapat menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang di pasar global, sektor agroindustri memerlukan manajemen yang baik, terutama dalam hal pengelolaan keuangan, penggunaan teknologi tepat guna, dan perencanaan usaha yang lebih strategis dan berkelanjutan (Hidayat & Putra, 2020). Dengan strategi yang tepat, agroindustri dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan operasionalnya dalam jangka panjang.

3. METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Waktu penelitian dijadwalkan berlangsung selama bulan Desember 2024. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Agroindustri Tahu Bulat Di Dusun Buniasih Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Pemilihan lokasi merupakan salah satu keputusan penting dalam pengembangan usaha, khususnya dalam sektor agroindustri. Lokasi yang strategis dapat memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi operasional dan akses pasar, yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas usaha tersebut. Dalam konteks agroindustri, lokasi yang tepat akan memudahkan distribusi bahan baku, mengurangi biaya transportasi, dan mempermudah hubungan dengan pemasok serta konsumen (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, keputusan mengenai pemilihan lokasi harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kedekatan dengan sumber daya alam, infrastruktur yang tersedia, serta potensi pasar yang dapat dijangkau. Lokasi yang baik juga harus dapat memenuhi kebutuhan aksesibilitas dan efisiensi biaya, yang menjadi kunci penting dalam menjaga kelangsungan dan daya saing usaha agroindustri (Sugiyono, 2019).

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Agus Hendar, yang berperan sebagai pemilik usaha agroindustri tahu bulat. Sebagai seorang pelaku bisnis, Bapak Agus memiliki wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek yang mempengaruhi operasional dan perkembangan usaha agroindustri ini. Pengalaman langsung yang dimilikinya dalam mengelola usaha tahu bulat memberikan informasi yang berharga mengenai tantangan dan strategi yang diterapkan dalam menjalankan bisnis di sektor tersebut. Keputusan-keputusan yang diambil terkait dengan pemilihan lokasi, pengelolaan produksi, serta pemasaran produk, memberikan pandangan yang relevan untuk menganalisis efisiensi operasional dalam agroindustri. Oleh karena itu, beliau dipilih sebagai informan karena kontribusinya yang besar dalam memberikan wawasan praktis yang dapat mendukung keberhasilan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Berdasarkan Sugiyono (2009:86), dalam sistem analisis Du-Pont terdapat beberapa alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, yang terdiri dari empat rasio utama:

a. *Assets Turnover* (Perputaran Aset)

Assets Turnover mengukur sejauh mana perusahaan dapat mengelola seluruh aset atau investasi yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk mendukung aktivitas penjualan. Formula perhitungannya adalah:

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin, atau yang dikenal juga dengan Return on Sales, menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap unit penjualan yang dihasilkan. *Rasio* ini menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diterima. Rumus untuk menghitungnya adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on Investment* (ROI)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian perusahaan atas seluruh aset yang dimiliki. ROI memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh sumber daya yang ada.

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Assets Turn Over}$$

d. *Equity Multiplier* (Pengganda Ekuitas)

Equity Multiplier, atau sering disebut juga dengan Assets Leverage, mengukur seberapa besar modal atau ekuitas perusahaan jika dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh hutang. Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Ekuitas}}$$

e. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity mengukur tingkat pengembalian perusahaan atas modal yang dimiliki. Dalam sistem Du-Pont, ROE dihitung dengan mengalikan ROI dengan Equity Multiplier. Formula untuk menghitung ROE adalah:

$$\text{ROE} = \text{ROI} \times \text{Equity Multiplier}$$

Dengan menggabungkan rasio-rasio ini, sistem Du-Pont memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan, baik dari sisi efisiensi operasional, profitabilitas, maupun pengelolaan modal dan leverage.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Du Pont Agroindustri Tahu Bulat Di Dusun Buniasih Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.

Untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan pada Agroindustri Tahu Bulat Di Dusun Buniasih Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. maka berikut dengan perhitungan analisis Du Pont yang komponen perhitungannya berasal dari laporan keuangan (Neraca dan Laba Rugi).

Tabel 1. Total Aktiva & Total Ekuitas

Agroindustri Tahu Bulat Periode tahun 2022 - 2024

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Ekuitas (Rp)
2022	4.290.000.000	960.000.000
2023	4.420.000.000	680.000.000
2024	2.531.000.000	750.000.000

Sumber data: Agroindustri Tahu Bulat Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Tabel 2. Total Penjualan & Total Laba Bersih

Agroindustri Tahu Bulat Periode tahun 2022 – 2024

Tahun	Total Penjualan (Rp)	Total Laba Bersih (Rp)
2022	6.500.000.000	1.297.000.000
2023	6.300.000.000	1.212.500.000
2024	3.432.000.000	488.400.000

Sumber data: Agroindustri Tahu Bulat Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Agroindustri Tahu Bulat Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

a) *Assets Turn Over*

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Perputaran total aset mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menciptakan penjualan dan menghasilkan laba. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan dana yang diinvestasikan untuk berputar selama satu periode, biasanya dalam satu tahun, guna menghasilkan

pendapatan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik, karena menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung operasional dan meningkatkan kinerja keuangannya

Tabel 3. *Assets Turn Over*

Agroindustri Tahu Bulat Periode tahun 2022 – 2024

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Asset Turn Over</i>	Perubahan Naik/Turun
2022	6.500.000.000	4.290.000.000	1,51 kali	-
2023	6.300.000.000	4.420.000.000	1,42 kali	0,09 kali
2024	3.432.000.000	2.531.000.000	1,35 kali	0,07 kali

Sumber data: Diolah 2024

Berdasarkan tabel analisis di atas, assets turnover pada tahun 2022 tercatat sebesar 1,51 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan setiap Rp1,00 dari total asetnya untuk menghasilkan penjualan sebesar 1,51 kali dalam satu tahun. Namun, pada tahun 2023, rasio ini mengalami penurunan sebesar 0,09 kali menjadi 1,42 kali. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya penjualan sementara total aktiva justru meningkat. Pada tahun 2024, assets turnover kembali turun sebesar 0,07 kali menjadi 1,35 kali. Kondisi ini disebabkan oleh kenaikan penjualan yang tidak sebanding dengan penurunan total aset perusahaan.

b) *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari total penjualannya. Profit margin yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya, profit margin yang rendah dapat menjadi indikator adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan manajemen atau tingginya beban operasional yang mengurangi laba bersih. Oleh karena itu, semakin besar nilai rasio ini, semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba yang signifikan dari hasil penjualannya.

Tabel 4. *Net Profit Margin*

Agroindustri Tahu Bulat Periode tahun 2022 – 2024

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	<i>Net Profit Margin</i>	Perubahan Naik/Turun
2022	1.297.000.000	6.500.000.000	19,95 %	-
2023	1.212.500.000	6.300.000.000	19,24%	0,71%
2024	488.400.000	3.432.000.000	14,23%	5.01%

Sumber data: Diolah 2024

Net Profit Margin pada tahun 2022 tercatat sebesar 19,95%, yang berarti bahwa dari setiap Rp1,00 penjualan, perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,1995. Namun, pada tahun 2023 rasio ini mengalami penurunan sebesar 0,71% menjadi 19,24%. Kondisi ini menunjukkan penurunan efisiensi dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2024, di mana Net Profit Margin turun secara signifikan sebesar 5,01% menjadi 14,23%. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih seiring dengan penurunan angka penjualan, yang menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan profitabilitasnya.

c) *Return On Investment (ROI)*

$$ROI = Net Profit Margin \times Assets Turn Over$$

Return On Investment (ROI) adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pengembalian atas total aktiva dengan mengalikan profit margin dan perputaran total aktiva. Profit margin menggambarkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualannya, tanpa mempertimbangkan jumlah dana yang diinvestasikan dalam aset. Di sisi lain, perputaran total aktiva mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, tetapi tidak memperhitungkan laba yang dihasilkan dari aset tersebut. Dengan menggabungkan kedua rasio ini, diperoleh ukuran yang lebih menyeluruh, yaitu Return on Investment (ROI), yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola aset guna menghasilkan laba.

Apabila perputaran total aktiva mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa aset yang digunakan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penjualan. Kenaikan perputaran total aktiva ini biasanya berdampak pada peningkatan ROI perusahaan. Dengan demikian, analisis

ROI melalui pendekatan Du Pont tidak hanya membantu mengidentifikasi efisiensi operasional, tetapi juga memberikan wawasan strategis untuk meningkatkan profitabilitas melalui optimalisasi penggunaan aset.

Tabel 5. *Return On Investment*

Agroindustri Tahu Bulat Periode tahun 2022 – 2024

Tahun	<i>Net Profit Margin</i>	<i>Asset Turn Over</i>	<i>Return On Investment</i>	Perubahan Naik/Turun
2022	19,95 %	1,51 kali	30,12 %	-
2023	19,24%	1,42 kali	27,32%	2,8%
2024	14,23%	1,35 kali	19,21%	8,11%

Sumber data: Diolah 2024

Tingkat Return on Investment (ROI) dalam analisis Du Pont System pada Agroindustri Tahu Bulat di Dusun Buniasih, Desa Muktisari, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan tren penurunan selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022, ROI tercatat sebesar 30,12%, yang berarti perusahaan mampu mengelola aset senilai Rp1,00 untuk menghasilkan laba sebesar Rp 0,3012. Namun, pada tahun 2023, ROI mengalami penurunan sebesar 2,8% menjadi 27,32%. Tren ini berlanjut pada tahun 2024, di mana ROI turun signifikan sebesar 8,11% menjadi 19,21%. Penurunan ini terjadi dengan profit margin sebesar 14,23% dan perputaran aset sebanyak 1,35 kali.

Penurunan ROI ini disebabkan oleh tingkat penurunan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan total aktiva. Hal ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara efisiensi penggunaan aset dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tingkat keuntungan, sehingga menurunkan tingkat pengembalian atas investasi perusahaan selama periode tersebut.

d) *Equity Multiplier*

$$\mathbf{Equity\ Multiplier} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Ekuitas}} = 1 \text{ Kali}$$

Tabel 6. Equity Multiplier

Agroindustri Tahu Bulat Periode tahun 2022 – 2024

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Equity Multiplier	Perubahan Naik/Turun
2022	4.290.000.000	960.000.000	4,46 kali	-
2023	4.420.000.000	680.000.000	6,50 kali	2,04 kali
2024	2.531.000.000	750.000.000	3,37 kali	3,13 kali

Sumber data: Diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis, nilai *Equity Multiplier* pada tahun 2022 tercatat sebesar 4,46 kali, yang mengindikasikan bahwa total aktiva perusahaan sebagian besar dibiayai oleh utang dengan rasio sebesar 4,46 kali dibandingkan ekuitas. Pada tahun 2023, rasio ini mengalami peningkatan signifikan menjadi 6,50 kali, yang menunjukkan adanya peningkatan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan melalui utang. Namun, pada tahun 2024, rasio ini kembali mengalami penurunan menjadi 3,37 kali, mencerminkan adanya pengurangan proporsi utang dalam pembiayaan total aktiva perusahaan. Perubahan pada nilai *Equity Multiplier* ini mencerminkan dinamika struktur modal perusahaan dari waktu ke waktu, yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan pendanaan dan kondisi keuangan perusahaan.

e) *Return on Equity* (ROE)

$$\mathbf{ROE} = \mathbf{ROI} \times \mathbf{Equity\ Multiplier}$$

Tabel 7. Return on Equity (ROE)

Agroindustri Tahu Bulat Periode tahun 2022 – 2024

Tahun	<i>Return on Investment</i>	<i>Equity Multiplier</i>	<i>Return on Equity</i>	Perubahan Naik/Turun
2022	30,12 %	4,46 kali	134,33%	-
2023	27,32%	6,50 kali	177,58%	43,25%
2024	19,21%	3,37 kali	64,73%	112,85%

Sumber data: Diolah 2024

Return on Equity (ROE) pada tahun 2022 tercatat sebesar 134,33%, yang berarti perusahaan mampu menghasilkan pengembalian sebesar Rp1,3433 untuk setiap Rp1,00 modal yang diinvestasikan. Pada tahun 2023, ROE meningkat menjadi 177,58%, menunjukkan kenaikan sebesar 43,25%. Peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan nilai *Equity Multiplier*, yang mencerminkan proporsi pembiayaan melalui utang yang lebih besar dibandingkan ekuitas. Namun, pada tahun 2024, ROE mengalami penurunan tajam menjadi 64,73%, yang setara dengan

penurunan sebesar 112,85%. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya Return on Investment (ROI) serta penurunan nilai *Equity Multiplier*, yang mengindikasikan penurunan efisiensi penggunaan aset dan perubahan struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menunjukkan tantangan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang konsisten sepanjang periode tersebut.

Perhitungan analisis Du Pont System

Tabel 8. Hasil Perhitungan Du Pont System
Agroindustri Tahu Bulat Periode tahun 2022 – 2024

Keterangan	Analisis Du Pont System			
	2022	2023	2024	Rata-rata
<i>Assets Turn over</i>	1,51 kali	1,42 kali	1,35 kali	1,42 kali
<i>Net Profit Margin</i>	19,95 %	19,24%	14,23%	17,80%
<i>Return on Invesment</i>	30,12 %	27,32%	19,21%	25,55%
<i>Equity Multiplier</i>	4,46 kali	6,50 kali	3,37 kali	4,77 kali
<i>Return on Equity</i>	134,33%	177,58%	64,73%	125,54%

Sumber data: Diolah 2024

Hasil analisis kinerja keuangan Agroindustri Tahu Bulat di Dusun Buniasih, Desa Muktisari, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, berdasarkan pendekatan Du Pont System dapat dirangkum sebagai berikut:

1) *Assets Turn Over*

Analisis menunjukkan bahwa selama periode 2022–2024, rata-rata assets turnover pada agroindustri ini adalah sebesar 1,42 kali. Hal ini berarti perusahaan mampu mengelola setiap Rp1,00 dari total aktiva untuk menghasilkan penjualan sebesar 1,42 kali secara efisien. Tingkat ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan.

2) *Net Profit Margin*

Selama tiga tahun tersebut, rata-rata net profit margin yang dicapai adalah sebesar 17,80%. Artinya, dari setiap Rp1,00 penjualan, perusahaan mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp0,178. Nilai ini menggambarkan efisiensi dalam pengelolaan biaya dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari volume penjualan.

3) *Return on Investment (ROI)*

Dalam periode yang sama, rata-rata ROI tercatat sebesar 25,55%. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar 25,55% dari total aktiva yang dimiliki. Hasil ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

4) *Equity Multiplier*

Rata-rata nilai equity multiplier selama tiga tahun adalah sebesar 4,77 kali. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 ekuitas mampu digunakan untuk mendukung pengelolaan modal sebesar 4,77 kali, yang kemudian menghasilkan pendapatan serta meningkatkan nilai aktiva perusahaan.

5) *Return on Equity (ROE)*

Rata-rata ROE selama 2022–2024 tercatat sebesar 125,54%. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Dengan nilai ini, perusahaan berhasil menciptakan pengembalian investasi yang tinggi bagi pemilik modal, menandakan pengelolaan keuangan yang cukup baik.

Hasil analisis ini memberikan gambaran bahwa Agroindustri Tahu Bulat memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola aset dan modal untuk menghasilkan keuntungan. Meskipun demikian, perbaikan pada efisiensi operasional dan struktur pendanaan dapat lebih meningkatkan kinerja keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis Du Pont System pada Agroindustri Tahu Bulat di Dusun Buniasih, Desa Muktisari, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis selama 2022–2024 menunjukkan bahwa kinerja keuangan cukup baik, meskipun terdapat tren penurunan pada beberapa indikator. Assets Turnover rata-rata mencapai 1,42 kali, menunjukkan efisiensi penggunaan aset, tetapi penurunan di tahun 2024 perlu mendapat perhatian. Net Profit Margin rata-rata 17,80% mencerminkan kemampuan menghasilkan laba bersih, namun penurunan pada tahun terakhir mengindikasikan potensi inefisiensi. ROI rata-rata sebesar 25,55% mengindikasikan efisiensi aset, sedangkan Equity Multiplier rata-rata 4,77 kali menunjukkan kemampuan mengelola modal untuk mendukung pertumbuhan. ROE rata-rata 125,54% mencerminkan pengembalian ekuitas yang cukup tinggi, tetapi penurunan tajam pada tahun terakhir perlu diatasi. Perusahaan perlu mengoptimalkan pengelolaan

aset untuk meningkatkan Assets Turnover dan meninjau kembali efisiensi operasional untuk memperbaiki Net Profit Margin. Penurunan ROI dapat diatasi dengan investasi strategis pada aset yang produktif, serta evaluasi struktur modal diperlukan untuk memperkuat Equity Multiplier. Perusahaan juga disarankan meningkatkan kapabilitas manajemen keuangan untuk menjaga stabilitas ROE dan memastikan keberlanjutan kinerja di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, L. (2017). *Analisis laporan keuangan perusahaan*. UPP STIM YKPN.
- Bakti, W., & Anggraini, R. (2022). Inovasi dan pengembangan produk agroindustri untuk meningkatkan daya saing di pasar global. *Jurnal Agroindustri*, 7(2), 45–56.
- Cahyani, I. G. A. A., & Putra, I. N. W. A. (2015). Analisis penerapan DU PONT system untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. XYZ. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 112–125.
- Chantiana, M. B. (2021). Analisis DU PONT system dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 210–225.
- Darmawan, D. (2016). *Pengantar akuntansi dan laporan keuangan*. Salemba Empat.
- Dharma, M. B. (2018). Analisis DU PONT system dalam mengukur kinerja keuangan (Studi empiris pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk yang terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(1), 45–59.
- Hidayat, S., & Putra, P. (2020). Manajemen keuangan dan perencanaan jangka panjang dalam agroindustri. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam*, 5(4), 120–134.
- Hilmi, N., & Amaliah, S. (2023). Tantangan dan peluang pengembangan agroindustri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 113–126.
- Hilmi, R., & Amaliah, S. (2023). Inovasi dan tantangan usaha tahu bulat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 12(1), 45–59.
- Indriana, M. (2019). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode DU PONT system pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi*.
- Nugroho, A., & Sari, N. (2021). Pengelolaan agroindustri yang berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pertanian dan Industri*, 8(3), 72–85.
- Rachman, A. (2020). Penerapan analisis DU PONT dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. X. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(3), 124–136.
- Santosa, H. (2017). Peran agroindustri dalam perekonomian Indonesia: Tinjauan terhadap dampak sosial dan ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(2), 77–90.

- Simamora, R. (2017). Analisis kinerja keuangan menggunakan sistem DU PONT pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(2), 58–67.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayogi, S., & Diah, T. (2019). Agroindustri sebagai sektor strategis untuk ketahanan pangan dan ekonomi. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 16(1), 33–47.
- Susanto, M., & Wulandari, R. (2018). Pengaruh analisis DU PONT terhadap profitabilitas dan efisiensi keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 9(1), 101–113.
- Widodo, R., & Hadi, S. (2020). Potensi dan tantangan pengembangan agroindustri di Indonesia. *Jurnal Industri dan Teknologi*, 4(2), 22–38.
- Yulianto, D., & Budi, T. (2018). Strategi pengembangan daya saing agroindustri di pasar global. *Jurnal Agribisnis*, 11(1), 50–63.